

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek mengalami *self blaming*. Kemudian secara mendalam peneliti membahas mengenai *self blaming* pada remaja yang hamil di luar nikah.

Pada dasarnya ketiga subjek penelitian mempunyai hubungan yang kurang dekat dengan keluarganya, kurang kasih sayang dari keluarganya dan merasakan kesepian secara emosi. Ketiga subjek memenuhi kebutuhan kasih sayang dari orang lain. Ketika subjek menemukan sebuah figur di mana subjek merasa bahwa figur tersebut dapat memberikan kasih sayang pada dirinya, maka subjek akan menyerahkan diri sepenuhnya pada figur tersebut. Penyerahan diri ini dilakukan agar figur yang dirasa dapat memberikan kasih sayang padanya tak kan menjauh darinya. Penyerahan diri subjek termasuk dalam hal hubungan seks, subjek melakukan hubungan seks tanpa paksaan karena subjek merasa telah menemukan figur yang selama ini subjek cari. Ketika terjadi suatu kehamilan padahal subjek belum terikat dalam suatu lembaga pernikahan yang sah maka akan menimbulkan berbagai macam konflik dalam kehidupan dan dalam diri sendiri, salah satunya adalah *self blaming*.

Self blaming yang dialami oleh ketiga subjek yang hamil di luar nikah akan mulai muncul pada saat subjek mengetahui bahwa dirinya telah hamil. Pada saat itu subjek tak memiliki pilihan yang lain selain meneruskan kehamilannya (karena gagal aborsi) dan pilihan yang subjek jalani sebenarnya di Indonesia merupakan sebuah pelanggaran serta belum ada orang lain yang mengetahui hal ini. Ini akan menimbulkan rasa salah pada diri subjek. Selain itu pada saat terjadi kehamilan, ego subjek akan ditekan oleh superego karena telah melakukan sebuah pelanggaran norma sosial dan agama. Pada saat subjek melakukan hubungan seksual ego hanya memuaskan id tanpa memperdulikan superego sehingga pada saat terjadi kehamilan superego akan menekan ego.

Pada saat subjek mengetahui bahwa dirinya telah berbadan dua, subjek mulai mengalami perubahan sikap yang beberapa diantaranya termasuk gejala atau indikasi dari *self blaming*. Pada subjek kedua *self blamingnya* kuat karena dalam dirinya terdapat lima indikasi *self blaming*, sedangkan subjek 1 *self blamingnya* dikatakan lemah sedangkan pada subjek 3 dikatakan agak kuat.

Dalam diri ketiga subjek indikasi yang rata-rata muncul adalah mereka merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya, sering berpikiran buruk tentang dirinya, merasa orang lain tak dapat mereka percayai, merasa tak berguna dan mereka melakukan segala sesuatunya dengan hati-hati.

Hal-hal tersebut akan memunculkan emosi negatif dalam diri subjek karena subjek tak berani membagikan hal tersebut pada orang

lain karena kehamilan di luar nikah ini merupakan suatu pelanggaran norma sosial dan agama. Emosi-emosi negatif yang terdapat dalam diri subjek adalah:

1. Kecemasan

Kecemasan ini muncul disebabkan oleh penerimaan orang tua, proses persalinan yang akan dihadapi, masa depan subjek maupun anak yang akan dilahirkan, tanggapan orang tua subjek mengenai kehamilan subjek dan pikiran masyarakat mengenai kehamilan subjek. Kecemasan ini dipengaruhi oleh rasa salah, rasa malu, kehilangan harga diri, dan ketidakberdayaan.

2. Rasa Salah

Rasa bersalah muncul karena melanggar norma agama, masyarakat, upaya aborsi yang gagal, mencemarkan nama baik keluarga, mengecewakan harapan orang tua dan membohongi orang tua.

3. Rasa Malu

Rasa malu karena dirinya belum menikah secara resmi, mencemarkan nama baik keluarga, lingkungan yang banyak mengenalnya, gagal memenuhi harapan sosial dan keluarga.

4. Takut

Ketakutan yang terjadi pada masing-masing subjek adalah ketakutan untuk memberi tahu hal yang sebenarnya kepada orang tua dan ketakutan dalam menghadapi masyarakat.

5. Menyesal

Menyesal merupakan sebuah emosi negatif yang dirasakan

oleh subjek karena subjek merasa bersalah telah melakukan sebuah perilaku yang tak baik di masa lalunya.

6. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan dialami karena kehilangan harapan untuk masa depan, pasangan meninggalkannya, harus menanggung akibat seorang diri, keterbatasan dana, keterbatasan budaya, konflik diri sendiri, perubahan gaya hidup. Ketidakberdayaan ini dipengaruhi oleh rasa malu, rasa salah dan karena kehilangan harga diri.

Menurut Otto dan Dalbert (2005) terdapat lima faktor yang dapat menyebabkan munculnya *self blaming*, dalam penelitian peneliti hanya menemukan empat faktor yang terdapat dalam diri subjek. Keempat faktor yang dimaksud yakni:

1. Pelaku menyalahkan

Pada ketiga subjek, masing-masing pernah menyalahkan orang lain. Pada saat subjek menyalahkan orang lain secara tidak langsung subjek telah melakukan penilaian pada orang lain dan ini juga akan dilakukan pada dirinya sendiri. Pada saat *self blaming* semakin kuat muncul didiri mereka maka perilaku menyalahkan orang lain akan semakin sering subjek lakukan.

2. Faktor situasi dan kesempatan

Situasi yang dialami ketiga subjek hampir sama yakni telah melakukan suatu pelanggaran norma sosial dan agama. Subjek tak berani mengungkapkan hal ini pada orang lain sehingga subjek tak dapat berbagi perasaan dan beban pikiran subjek pada

orang lain. Ini menyebabkan emosi negatif yang terdapat dalam dirinya tak dapat di keluarkan sehingga mengarahkan kepada diri subjek dan ini bisa memunculkan *self blaming*. Apabila *self blaming* telah muncul dalam diri subjek, maka situasi yang akan subjek lewati akan semakin memojokkan subjek. Subjek telah memiliki pikiran bahwa telah bersalah dan melanggar peraturan sosial serta agama.

3. Perilaku menyalahkan diri

Pada diri subjek, perasaan menyesal dan bersalah karena telah melakukan suatu pelanggaran. Subjek menyesal karena telah melakukan hubungan seks sebelum menikah sehingga menyebabkan kehamilan. Hal ini saling berhubungan dengan *self blaming*. Semakin besar perilaku menyalahkan diri yang terdapat dalam diri subjek maka akan semakin kuat *self blaming* yang ada pada dirinya. Begitu sebaliknya semakin besar *self blaming* yang dirasakan subjek maka subjek akan semakin sering melakukan perilaku menyalahkan diri subjek.

4. Masyarakat menyalahkan

Masyarakat Indonesia sangat kental dengan budaya ketimuran yang sangat menjunjung tinggi nilai moral dan agama. Pemikiran seperti ini secara tak langsung telah menurun dari generasi ke generasi. Pemikiran ini pula yang membuat subjek merasa tak nyaman bila berada di lingkungan sosial. Masyarakat Indonesia masih memandang negatif terhadap kehamilan sebelum menikah. Masyarakat menganggap itu merupakan suatu

pelanggaran norma sosial dan agama. Hal ini akan menekan subjek bila berada di lingkungan sosial. Subjek akan semakin tertekan dengan pemikiran seperti itu, meskipun subjek tak mengetahui apakah yang mereka pikirkan itu benar atau salah.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini ditunjukkan kepada:

1. Individu yang mengalami hal serupa (Remaja yang hamil di luar nikah)

Pada remaja yang mengalami hal serupa diharapkan untuk tidak terlalu menghukum diri sendiri dengan pikiran-pikiran negatif . Diharapkan para remaja dapat berfikir positif mengenai kondisi dirinya, dengan berfikir positif dapat membantu sang ibu dalam menjaga kesehatan jasmani dan mental sehingga bayi yang dikandungpun dapat sehat. Selain itu diharapkan pula, remaja yang sedang mengalami masalah serupa tidak terlalu gegabah untuk mencoba melakukan aborsi. Aborsi dapat mempengaruhi kondisi bayi yang sedang mereka kandung bila aborsi yang dilakukan gagal. Remaja yang mengalami hal serupa juga diharapkan untuk senantiasa menjaga kesehatan kandungannya karena dalam hal ini bayi yang dikandung tidak bersalah dalam masalah ini.

2. Remaja pada umumnya

Bagi remaja pada umumnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan para remaja sehingga tidak melakukan kesalahan yang serupa seperti subjek yang ada

dipenelitian ini. Remaja juga diharapkan tak ikut dalam pergaulan bebas.

3. Orang tua

Orang tua diharapkan dapat lebih dekat dengan anak-anaknya, memberikan kasih sayang yang cukup serta memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan pelajaran seks pada anak mereka sedini mungkin sesuai dengan kemampuan si anak.

4. Bagi Masyarakat Luas

Masyarakat diharapkan untuk tidak terlalu menghina ataupun menyudutkan para remaja yang mengalami kasus serupa. Diharapkan dukungan dari masyarakat untuk merangkul (menolong) para remaja yang mengalami kasus serupa. Dengan adanya dukungan masyarakat maka remaja yang mengalami hal serupa dapat memperbaiki diri di masa depan.